

ORIGINAL ARTICLES

DETERMINAN FAKTOR PERCERAIAN SELAMA MASA PANDEMI COVID-19 DI WILAYAH KOTA MOJOKERTO

1. Novi Kurniawati, Dinas Kesehatan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana, Kota Mojokerto
2. Yulianto, Program Studi Profesi Ners, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dian Husada Mojokerto
Korespondensi : nv.kurniawati82@gmail.com

Abstract

Pandemi covid-19 saat ini menjadi permasalahan dunia yang serius dengan jumlah kasusnya yang selalu mengalami peningkatan setiap harinya sejak diumumkan temuan confirm covid-19 pertama kali dan menyerang setiap orang tanpa memandang usia maupun jenis kelamin dan sudah dikategorikan sebagai pandemi global. Salah satu sektor yang terdampak dari adanya pandemi Covid-19 ini adalah sektor perekonomian. Berbagai usaha ekonomi seperti perdagangan maupun produksi mengalami penurunan karena berbagai kebijakan yang diambil oleh pemerintah guna menekan laju penyebaran covid-19. Pada tatanan rumah tangga, pandemi covid-19 menyebabkan banyak permasalahan dalam keluarga terutama penurunan jumlah pendapatan keluarga, konflik dalam keluarga, hingga terjadinya perceraian. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui determinan faktor perceraian selama masa pandemi covid-19 di Kelurahan Gununggedangan Kota Mojokerto.

Penelitian ini merupakan penelitian analitik korelasi dengan pendekatan cross sectional. Responden dalam penelitian ini adalah WUS (wanita usia subur) yang pernah / masih menikah. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 31 responden yang diambil menggunakan teknik simple random sampling. Penelitian ini dilakukan selama kurun waktu 3 bulan. Uji analisa yang digunakan untuk mengetahui determinan faktor perceraian selama masa pandemi covid-19 di wilayah Kota Mojokerto adalah uji korelasi rank spearman rho dengan signifikansi $\alpha : 0,05$

Dari hasil analisa data penelitian menggunakan uji regresi multiples (berganda) didapatkan dua faktor dominan yang berpengaruh terhadap perceraian adalah pendidikan responden dengan signifikansi sebesar 0,025 dan pendapatan keluarga dengan signifikansi sebesar 0,010

Selama masa pandemi covid-19, dibutuhkan adanya kesadaran dari setiap anggota keluarga (suami dan istri) untuk memahami kondisi dari masing-masing pasangan. Menahan diri dan memberikan dukungan penuh kepada setiap pasangan, akan menjadikan keluarga lebih harmonis dan siap dalam menghadapi pandemi termasuk konsekuensi yang muncul akibat terjadinya pandemi guna mencapai ketahanan keluarga yang baik

Keywords : Determinan Faktor, Perceraian, Pandemi, Covid-19

1. Pendahuluan

Pandemi covid-19 merupakan wabah yang terjadi di seluruh dunia termasuk di Indonesia. Pandemi covid-19 sudah melumpuhkan berbagai sektor kehidupan di masyarakat dan mengakibatkan banyak penduduk yang terinfeksi Sars-Cov-2 dan bahkan menyebabkan kematian baik pada masyarakat maupun tenaga kesehatan. Pandemi covid-19 saat ini menjadi permasalahan dunia yang serius dengan jumlah kasusnya yang selalu mengalami peningkatan setiap harinya sejak diumumkan temuan confirm covid-19 pertama kali pada bulan Maret 2019. Menyerang setiap orang tanpa memandang usia maupun jenis kelamin dan sudah dikategorikan sebagai pandemi global (Fauziah dkk, 2020). Hingga akhir November 2020 dilaporkan jumlah kasus positif Covid-19 bertambah 4.617 menjadi 538.883 kasus. Pasien sembuh bertambah 4.725 menjadi 450.518 orang. Pasien meninggal bertambah 130 menjadi 16.945 orang (Satgas Covid-19, 2020). Pandemi covid-19 yang terjadi di Indonesia, secara langsung mempengaruhi berbagai sektor kehidupan masyarakat. Salah satu sektor yang terdampak dari adanya pandemi Covid-19 ini adalah sektor perekonomian. Berbagai usaha ekonomi seperti perdagangan maupun produksi mengalami penurunan karena berbagai kebijakan yang diambil oleh pemerintah guna menekan laju penyebaran covid-19 (Yamali dan Putri, 2020). Selain mengalami penurunan di sektor perekonomian secara global, pandemi Covid-19 juga berdampak kepada perubahan peta ekonomi rumah tangga, baik dalam hal pemasukan maupun pengeluaran, sehingga, tidak jarang kehidupan rumah tangga kehilangan fungsi keseimbangannya. Banyak keluarga yang mengalami shock (guncangan) ekonomi akibat pandemi yang mengakibatkan mereka sulit untuk memenuhi kebutuhan hidup dan banyak dari mereka menyelesaikan masalah ini dengan perceraian (Fauziah dkk, 2020). Berbagai peristiwa yang terjadi secara tiba-tiba yang kemudian berdampak pada kondisi ekonomi dan kesejahteraan rumah tangga, seperti kebijakan pemberlakuan lockdown dan social distancing yang dikeluarkan pemerintah menimbulkan dampak positif dan negatif. Dampak positifnya, kebijakan tersebut dapat membantu dalam memutus mata rantai penyebaran virus covid-19 dan meminimalisir terpaparnya virus tersebut, namun di sisi lain kebijakan tersebut membuat masyarakat menjadi terbatas bahkan sampai tidak bisa bekerja sama sekali, karena sepi kemudian banyak usaha yang tutup, baik sementara maupun permanen (Tuwu, 2020). Selain banyak usaha ekonomi yang mengalami gulung tikar, juga terdapat pekerja di sektor produksi yang kehilangan pekerjaan mereka akibat pihak manajemen / pengelola tidak mampu lagi menutup biaya produksi sehingga memutuskan hubungan kerja dengan para pekerja mereka. Kondisi ini secara tidak langsung menjadikan pendapatan yang dimiliki keluarga semakin menurun karena sumber pendapatan mereka tidak lagi aktif. Sebagai dampak dari kejadian ini, pada beberapa wilayah di Indonesia mengalami kenaikan jumlah kasus perceraian selama masa pandemi.

Tidak ada laporan yang signifikan terkait korelasi antara terjadinya pandemi dengan peningkatan angka perkara perceraian di Indonesia. Menurut Direktur Jenderal Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung (MA), kasus perceraian di Indonesia melonjak drastis selama pandemi Covid-19, namun peningkatan ini hanya sebanyak 2% dari total perkara gugatan perceraian yang diterima oleh pengadilan. Sepanjang bulan Januari-Agustus 2020 gugatan perceraian yang terjadi lebih banyak disebabkan oleh adanya perselisihan dan pertengkaran terus menerus dari pasangan suami istri, faktor ekonomi, dan satu pihak meninggalkan pihak yang lain. Dalam data Pengadilan Agama Mojokerto tertera, perkara cerai talak sebanyak

323 kasus dan perkara cerai gugat sebanyak 930 kasus (PA Mojokerto, 2020). Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada 6 perempuan yang memutuskan bercerai dari pasangannya, semuanya mengatakan bahwa perceraian mereka terjadi karena suami tidak mampu lagi memenuhi kebutuhan keluarga selama masa pandemi covid-19 yang diakibatkan karena suami mereka sebelumnya telah kehilangan pekerjaan yang selama ini mereka lakukan serta suami mereka tidak mampu untuk mendapatkan pekerjaan pengganti yang cukup layak. Selain itu pertikaian dan perselisihan yang terjadi di rumah tangga mereka dianggap sebagai faktor pemicu yang menyebabkan mereka lebih memilih untuk berpisah dari suami mereka meskipun mereka sudah memiliki anak dari pernikahan yang mereka lakukan.

Selama masa pandemi covid-19, pola hidup yang diterapkan oleh sebagian besar masyarakat mengalami perubahan yang cukup signifikan jika dibandingkan sebelum masa pandemi terjadi. Perubahan yang paling mencolok yang muncul di masyarakat terutama pada perubahan ekonomi dan daya beli yang dimiliki masyarakat. Penerapan berbagai kebijakan yang dilakukan pemerintah guna memutus mata rantai penyebaran covid-19 menjadikan masyarakat dari perekonomian menengah kebawah semakin kesulitan untuk mempertahankan perekonomian dan daya beli yang dimiliki. Selain karena kehilangan pekerjaan atau terjadinya penurunan jumlah pendapatan, menjadikan masyarakat semakin sulit dalam memenuhi kebutuhan ekonomi mereka (Bahtia dan Saragih, 2020). Kondisi ini semakin diperparah dengan ketakutan dan kecemasan yang dialami oleh masyarakat terutama terkait dengan terpaparnya covid-19. Selama masa pandemi, banyak dijumpai masyarakat yang kehilangan pekerjaan yang dimiliki, tidak mampu lagi mendapatkan pekerjaan yang layak, atau melakukan pekerjaan dari rumah serta diwajibkan untuk menghabiskan waktu yang dimiliki untuk berada di rumah (Abdi, 2020). Kondisi ini secara tidak langsung memaksa masyarakat untuk lebih banyak menghabiskan waktu yang dimiliki bersama keluarga. Namun bagi sebagian masyarakat, kondisi ini dianggap tidak sesuai dengan mereka mengingat kebiasaan yang selama ini dilakukan adalah bekerja di luar rumah guna mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Saat masyarakat harus berada di rumah dan tidak ada pendapatan yang bisa mereka peroleh, hal ini menjadi salah satu pemicu terjadinya perselisihan didalam keluarga. Bagi keluarga yang memiliki tabungan guna menghadapi kondisi darurat seperti ini, persoalan terkait permasalahan ekonomi tidak terlalu berpengaruh kepada mereka, namun jika masalah ini dihadapi oleh keluarga dengan perekonomian menengah kebawah, akan memicu terjadinya berbagai konflik dalam rumah tangga (Azimah dkk, 2020). Konflik yang terjadi secara terus menerus antara suami dan istri menyebabkan ketahanan dan keharmonisan dalam rumah tangga semakin menurun dan berujung pada perceraian. Perceraian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti perihal bercerai antara suami dan istri, yang kata “bercerai” itu sendiri artinya “menjatuhkan atau memutuskan hubungan sebagai suami istri”. Menurut pasal 38 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 yang dimaksud dengan perceraian adalah putusanya perkawinan. Adapun yang dimaksud dengan perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dan seorang perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Jadi perceraian merupakan putusanya ikatan perkawinan antara seorang laki-laki dan perempuan yang mengakibatkan berakhirnya hubungan suami dan istri tersebut. Perceraian dalam keluarga beresiko memunculkan dampak baik bagi pasangan maupun anak yang dimiliki.

Pandemi covid-19 menimbulkan banyak perubahan pada tatanan kehidupan masyarakat di dunia. Mengatasi dan memutus mata rantai penyebaran covid-19 merupakan program dan target utama yang harus menjadi fokus pemerintah. Namun upaya ini juga harus seimbang dengan upaya lainnya termasuk perbaikan perekonomian masyarakat serta peningkatan ketahanan keluarga. Keluarga yang harmonis akan membentuk kerukunan yang ada di level keluarga. Selanjutnya melalui keluarga, setiap program yang diluncurkan oleh pemerintah akan dapat tercapai sesuai dengan target yang diinginkan. Penting bagi penentu kebijakan yang dalam hal ini adalah pemerintah untuk mampu mengantisipasi setiap dampak dari kebijakan yang diluncurkan mengingat keberhasilan program nasional bersumber dari masyarakat itu sendiri.

2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui determinan faktor perceraian selama masa pandemi covid-19 di Kelurahan Gununggedangan Kota Mojokerto

3. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian analitik korelasi dengan pendekatan cross sectional. Responden dalam penelitian ini adalah WUS (wanita usia subur) yang pernah / masih menikah. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 31 responden yang diambil menggunakan teknik simple random sampling. Penelitian ini dilakukan selama kurun waktu 3 bulan. Uji analisa yang digunakan untuk mengetahui determinan faktor perceraian selama masa pandemi covid-19 di wilayah Kota Mojokerto adalah uji korelasi rank spearman rho dengan signifikansi α : 0,05.

4. Hasil Penelitian

a. Status pernikahan

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan status pernikahan di Kelurahan Gununggedangan Kota Mojokerto

No	Keterangan	Jumlah	Prosentase
1	Menikah	23	74,2%
2	Cerai	8	25,8%
Jumlah		31	100%

Sumber : Data primer, 2020

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, didapatkan sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki status pernikahan dalam kategori menikah yaitu sebanyak 23 responden (74,2%)

b. Hubungan status pernikahan dengan usia responden

Tabel 2. Hubungan status pernikahan dengan usia responden di Kelurahan Gununggedangan Kota Mojokerto

No	Keterangan	Jumlah	Prosentase
1	\leq 20 tahun	4	12,9%
2	21-25 tahun	16	51,6%
3	26-30 tahun	10	32,3%
4	31-35 tahun	1	3,2%
Jumlah		31	100%

Sumber : Data primer, 2020

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, didapatkan lebih dari separuh usia responden berada di rentang usia 21-25 tahun yaitu sebanyak 16 responden

(51,6%). Dari hasil uji deskriptif didapatkan rerata usia istri dalam penelitian ini sebesar 23,9 dengan usia terendah adalah 19 tahun dan usia tertinggi adalah 30 tahun. Dari hasil uji korelasi rank spearman rho dengan signifikansi $\alpha : 0,05$ didapatkan nilai sig (2-tailed) sebesar 0,000 dengan koefisien korelasi sebesar 0,610 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara status pernikahan dengan usia responden

- c. Hubungan status pernikahan dengan usia suami responden

Tabel 3. Karakteristik responden berdasarkan usia suami di Kelurahan Gununggedangan Kota Mojokerto

No	Keterangan	Jumlah	Prosentase
1	≤ 20 tahun	2	6,5%
2	21-25 tahun	17	54,8%
3	26-30 tahun	10	32,3%
4	31-35 tahun	2	6,5%
Jumlah		31	100%

Sumber : Data primer, 2020

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, didapatkan lebih dari separuh usia suami responden berada di rentang usia 21-25 tahun yaitu sebanyak 17 responden (54,8%). Dari hasil uji deskriptif didapatkan rerata usia suami dalam penelitian ini sebesar 24,7 dengan usia terendah adalah 20 tahun dan usia tertinggi adalah 31 tahun. Dari hasil uji korelasi rank spearman rho dengan signifikansi $\alpha : 0,05$ didapatkan nilai sig (2-tailed) sebesar 0,000 dengan koefisien korelasi sebesar 0,646 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara status pernikahan dengan usia suami responden

- d. Hubungan status pernikahan dengan latar belakang pendidikan responden

Tabel 4. Karakteristik responden berdasarkan latar belakang pendidikan di Kelurahan Gununggedangan Kota Mojokerto

No	Keterangan	Jumlah	Prosentase
1	SMP	3	9,7%
2	SMA	26	83,8%
3	Akademi / PT	2	6,5
Jumlah		31	100%

Sumber : Data primer, 2020

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, didapatkan sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki latar belakang pendidikan SMA yaitu sebanyak 26 responden (83,8%). Dari hasil uji korelasi rank spearman rho dengan signifikansi $\alpha : 0,05$ didapatkan nilai sig (2-tailed) sebesar 0,003 dengan koefisien korelasi sebesar 0,509 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara status pernikahan dengan latar belakang pendidikan responden

- e. Latar belakang pendidikan suami responden

Tabel 5. Karakteristik responden berdasarkan latar belakang pendidikan suami di Kelurahan Gununggedangan Kota Mojokerto

No	Keterangan	Jumlah	Prosentase
1	SMP	0	0,0%
2	SMA	28	90,3%
3	Akademi / PT	3	9,7%
Jumlah		31	100%

Sumber : Data primer, 2020

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, didapatkan hampir seluruh suami suami responden dalam penelitian ini memiliki latar belakang pendidikan

SMA yaitu sebanyak 28 responden (90,3%). Dari hasil uji korelasi rank spearman rho dengan signifikansi $\alpha : 0,05$ didapatkan nilai sig (2-tailed) sebesar 0,298 dengan koefisien korelasi sebesar 0,193 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara status pernikahan dengan latar belakang pendidikan suami responden

f. Pekerjaan responden

Tabel 6. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan di Kelurahan Gununggedangan Kota Mojokerto

No	Keterangan	Jumlah	Prosentase
1	Bekerja	18	58,1%
2	Tidak bekerja	13	41,9%
Jumlah		31	100%

Sumber : Data primer, 2020

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, didapatkan lebih dari separuh responden dalam penelitian ini aktif bekerja yaitu sebanyak 18 responden (58,1%). Dari hasil uji korelasi rank spearman rho dengan signifikansi $\alpha : 0,05$ didapatkan nilai sig (2-tailed) sebesar 0,028 dengan koefisien korelasi sebesar 0,395 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara status pernikahan dengan pekerjaan responden

g. Pekerjaan suami responden

Tabel 7. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan suami di Kelurahan Gununggedangan Kota Mojokerto

No	Keterangan	Jumlah	Prosentase
1	Bekerja	24	77,4%
2	Tidak bekerja	7	22,6%
Jumlah		31	100%

Sumber : Data primer, 2020

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, didapatkan sebagian besar suami responden dalam penelitian ini aktif bekerja yaitu sebanyak 24 responden (77,4%). Dari hasil uji korelasi rank spearman rho dengan signifikansi $\alpha : 0,05$ didapatkan nilai sig (2-tailed) sebesar 0,256 dengan koefisien korelasi sebesar 0,210 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara status pernikahan dengan pekerjaan suami responden

h. Pendapatan keluarga

Tabel 8. Karakteristik responden berdasarkan pendapatan keluarga di Kelurahan Gununggedangan Kota Mojokerto

No	Keterangan	Jumlah	Prosentase
1	Dibawah UMR	8	25,8%
2	Sesuai UMR	6	19,4%
3	Diatas UMR	17	54,8%
Jumlah		31	100%

Sumber : Data primer, 2020

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, didapatkan lebih dari separuh responden dalam penelitian ini memiliki pendapatan keluarga diatas UMR (Upah Minimum Regional) Kota Mojokerto yaitu sebanyak 17 responden (54,8%). Dari hasil uji korelasi rank spearman rho dengan signifikansi $\alpha : 0,05$ didapatkan nilai sig (2-tailed) sebesar 0,000 dengan koefisien korelasi sebesar 0,714 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara status pernikahan dengan pendapatan keluarga

- i. Determinan faktor perceraian selama masa pandemi covid-19 di Kelurahan Gununggedangan Kota Mojokerto

Tabel 9. Determinan faktor perceraian selama masa pandemi covid-19 di Kelurahan Gununggedangan Kota Mojokerto

Variabel	Koefisien Regresi	t _{hitung}	Sig
Konstanta	0,921		
Usia responden	0,143	1,531	0,139
Usia suami responden	0,157	1,717	0,099
Pendidikan responden	0,471	2,405	0,025
Pendidikan suami responden	0,396	1,637	0,115
Pekerjaan responden	0,082	0,586	0,564
Pekerjaan suami responden	0,249	1,574	0,129
Pendapatan keluarga	0,327	2,796	0,010
Fhitung	6,265		0,000
R Square	0,656		

Sumber : Data primer, 2020

Dari hasil uji regresi multiples (berganda) didapatkan dua faktor dominan yang berpengaruh terhadap perceraian adalah pendidikan responden dengan signifikansi sebesar 0,025 dan pendapatan keluarga dengan signifikansi sebesar 0,010

5. Pembahasan

Perceraian merupakan suatu proses yang di dalamnya menyangkut banyak aspek seperti: emosi, ekonomi, sosial, dan pengakuan secara resmi oleh masyarakat melalui hukum yang berlaku layaknya sebuah perkawinan. Menurut Spanier dan Thompson (1984 dalam Apriyanto dan Ramli, 2020) perceraian merupakan suatu reaksi terhadap hubungan pernikahan yang tidak berjalan dengan baik dan bukan merupakan suatu ketidaksetujuan terhadap lembaga perkawinan. Penelitian yang dilakukan Murdock (1950, dalam Apriyanto dan Ramli, 2020) mengenai perbandingan perceraian di negara-negara berkembang menyimpulkan bahwa di setiap masyarakat terdapat institusi/lembaga yang menyelesaikan proses berakhirnya suatu perkawinan (perceraian) sama halnya dengan mempersiapkan suatu perkawinan. Berbeda dengan Mudorck, Goode (dikutip dalam Sumakul dan Ruata, 2020) mengatakan bahwa setiap masyarakat mempunyai definisi yang berbeda tentang konflik antara pasangan suami-istri serta cara penyelesaiannya. Goode sendiri berpendapat bahwa pandangan yang menganggap perceraian merupakan suatu kegagalan adalah bias, karena semata-mata mendasarkan perkawinan pada cinta yang romantic (Karim, 1990 dalam Radhitya dkk, 2020). Padahal semua system perkawinan paling sedikit terdiri dari dua orang yang hidup dan tinggal bersama dimana masing-masing memiliki keinginan, kebutuhan, nafsu, serta latar belakang dan nilai sosial yang bisa saja berbeda satu sama lain. Akibatnya system ini bisa memunculkan ketegangan-ketegangan dan ketidakbahagiaan yang dirasakan oleh semua anggota keluarga. Karena, apabila terjadi sesuatu pada perkawinan atau perceraian maka akan timbul masalah-masalah yang harus dihadapi baik oleh pasangan yang bercerai maupun anak-anak serta masyarakat dimana perceraian itu terjadi.

Perceraian dapat digambarkan sebagai peristiwa dalam kehidupan dimana dalam kondisi ini terjadinya stress dan ketegangan yang tinggi pada seluruh keluarga tersebut. Beberapa penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan terkait perceraian didapatkan bahwasanya perceraian yang terjadi antara suami dan istri

memberikan dampak yang buruk baik dari psikologis maupun dari segi kesehatan. Namun perceraian dalam perkawinan bukan merupakan kejadian yang diharapkan oleh sebuah keluarga. Tetapi dalam pernikahan yang bertujuan untuk membangun sebuah keluarga pasti memiliki warna dan halangan dalam perjalannya. Berbagai persoalan dan masalah akan selalu muncul dalam sebuah rumah tangga. Bagi yang mampu mengatasi setiap permasalahan, maka dapat dipastikan keluarga tersebut akan tetap utuh, namun jika tidak mampu mengatasi masalah, maka perceraian selalu menjadi pilihan yang terakhir. Keluarga yang mampu mengatasi setiap permasalahan dari berbagai konsep menyebutkan bahwa dalam keluarga tersebut memiliki ketahanan keluarga yang kuat. Ketahanan keluarga itu sendiri, disatu sisi memiliki sifat dinamis yang artinya dapat berubah sesuai dengan kondisi yang ada. Selama masa pandemi covid-19, ketahanan keluarga benar-benar diuji. Pandemi covid-19 yang terjadi saat ini menimbulkan berbagai ancaman di masyarakat. Covid-19 menimbulkan dampak kecemasan terkait kondisi kesehatan yang dimiliki, ketakutan, kekhawatiran terkait kondisi finansial / keuangan, stress, beban pengasuhan dan lain sebagainya. Pada kondisi pandemi seperti saat ini, ketahanan keluarga dapat mengalami gangguan akibat ketidakmampuan dari masing-masing anggota keluarga dalam menerima kondisi pandemi yang ada serta tidak memiliki kesiapan yang memadai. Biasanya masing-masing pasangan tidak akan pernah mau untuk mengalah atau dalam kata lain tidak mau menjadi bagian yang diremehkan. Kekecewaan dan ketidakpuasan dengan pasangan akan menjadi alasan pembenar bagi pasangan untuk lebih memilih melakukan perceraian guna menyelesaikan konflik yang terjadi.

Dari hasil analisa data penelitian menggunakan uji regresi multiples (berganda) didapatkan dua faktor dominan yang berpengaruh terhadap perceraian adalah pendidikan responden dengan signifikansi sebesar 0,025 dan pendapatan keluarga dengan signifikansi sebesar 0,010. Faktor pertama yang berpengaruh terhadap perceraian adalah pendapatan keluarga. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, didapatkan lebih dari separuh responden dalam penelitian ini memiliki pendapatan keluarga diatas UMR (Upah Minimum Regional) Kota Mojokerto yaitu sebanyak 17 responden (54,8%). Dari hasil uji korelasi rank spearman rho dengan signifikansi $\alpha : 0,05$ didapatkan nilai sig (2-tailed) sebesar 0,000 dengan koefisien korelasi sebesar 0,714 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara status pernikahan dengan pendapatan keluarga. Pendapatan keluarga merupakan jumlah penghasilan riil yang dimiliki oleh sebuah keluarga baik yang didapatkan oleh kepala rumah tangga (suami) atau istri dan bisa pula keduanya yang dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Pendapatan keluarga berasal dari usaha keluarga itu sendiri (semisal karena melakukan perdagangan, bertani, dan membuka usaha sebagai wiraswasta), bekerja pada pemerintah (misalnya sebagai pegawai negeri) atau orang lain (misalnya sebagai pegawai swasta), atau dapat berasal dari hasil kepemilikan (misalnya memiliki sebidang tanah, kendaraan atau bangunan yang disewakan). Pada umumnya pendapatan keluarga berupa pendapatan nominal atau dalam bentuk uang. Selama masa pandemi covid-19, banyak sektor ekonomi yang mengalami dampak karena ketidakmampuan untuk bertahan dari penerapan kebijakan yang diberlakukan guna memutus mata rantai penyebaran covid-19 yang terjadi. Banyak pabrik yang harus menghentikan proses produksi atau mengurangi jumlah karyawan yang bekerja sehingga target produksi tidak sesuai dengan harapan dan bahkan beberapa karyawan pabrik ada yang mengalami pemutusan hubungan kerja karena pihak manajemen tidak mampu lagi untuk membiayai biaya produksi dan operasional mereka. selain karyawan pabrik,

banyak juga pedagang yang selama ini menjajakan barang dagangan mereka, harus berhenti berjualan karena penerapan kebijakan pengendalian penyebaran covid-19. Hal ini secara tidak langsung memutus atau menghilangkan mata pencaharian yang dimiliki oleh sebagian masyarakat. Kondisi ini menjadikan banyak masyarakat yang tidak lagi memiliki pendapatan keluarga yang dapat dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga selama masa pandemi covid-19. Tidak adanya pemasukan yang dimiliki menjadi salah satu faktor pemicu terjadinya perselisihan atau pertengkaran dalam keluarga. Istri yang dalam hal ini sebagai pengelola keuangan keluarga seringkali merasakan stress karena harus mengatur dan berusaha mencukupi kebutuhan keluarga. Stress berkepanjangan yang dialami istri menjadikan istri sering ribut dan berselisih paham dengan suami. Bahkan terkadang suami juga merasakan hal yang serupa akibat tidak mampu memiliki pendapatan keluarga. Jika kondisi ini tetap berlangsung dan tanpa ada solusi yang jelas, maka dapat dipastikan keluarga akan terus berselisih terutama suami dan istri dan pada akhirnya akan berujung kepada perceraian

Faktor selanjutnya yang berpengaruh terhadap perceraian adalah pendidikan responden. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, didapatkan sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki latar belakang pendidikan SMA yaitu sebanyak 26 responden (83,8%). Dari hasil uji korelasi rank spearman rho dengan signifikansi $\alpha : 0,05$ didapatkan nilai sig (2-tailed) sebesar 0,003 dengan koefisien korelasi sebesar 0,509 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara status pernikahan dengan latar belakang pendidikan responden. Latar belakang pendidikan merupakan jenjang pendidikan formal yang dimiliki oleh seorang individu. Melalui pendidikan, seseorang dapat memperoleh informasi, menjadi mudah dalam menerima informasi baru terutama yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan keluarga serta mampu memanfaatkan jenjang pendidikan yang pernah ditempuh untuk bekerja dan mendapatkan sejumlah uang yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, didapatkan lebih dari separuh responden dalam penelitian ini aktif bekerja yaitu sebanyak 18 responden (58,1%). Seorang perempuan (istri) yang bekerja pada dasarnya hanya untuk mendapatkan uang tambahan yang bisa dipergunakan untuk menambah pendapatan keluarga yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Namun jika pendapatan istri merupakan satu-satunya sumber pendapatan dalam keluarga, hal ini akan menjadi pemicu konflik di keluarga itu sendiri. Hal ini dikarenakan muncul rasa iri atau tidak puas dari istri kepada suami. Seorang suami yang seharusnya memberikan nafkah kepada keluarga, malah menjadi beban bagi istri dan keluarganya. Konflik kecil akan muncul dalam keluarga dengan kondisi seperti ini. Jika masing-masing tidak menyadari dan mampu menghargai satu sama lain, maka dapat dipastikan mereka akan lebih memilih bercerai guna menghindari konflik yang terus berlarut.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, berbagai latar belakang yang mendasari terjadinya perceraian menunjukkan adanya ketidakpuasan pasangan terhadap pasangan lainnya. Ketidakpuasan yang dialami pasangan (istri) terutama selama masa pandemi covid-19 dan berbagai kebijakan yang diambil pemerintah guna mengatasi laju penyebaran covid-19 merupakan hal yang wajar untuk terjadi mengingat selama masa pandemi covid-19 banyak terjadi perubahan di berbagai sektor kehidupan. Kesehatan dan ekonomi merupakan dua hal utama yang paling terdampak akibat terjadinya pandemi. Semua sumberdaya yang dimiliki keluarga dialokasikan untuk bertahan selama masa pandemi covid-19. Namun saat sumberdaya yang dimiliki sudah habis, maka perlahan-lahan konflik dalam

keluarga akan mulai terjadi. Seorang suami yang tidak lagi memiliki pendapatan selama masa pandemi covid-19 dapat dipastikan akan mengalami stress yang sangat berat. Hal ini dikarenakan suami tersebut merasa tidak mampu untuk menjalankan perannya sebagai seorang kepala rumah tangga. Namun kondisi seperti ini masih dapat diatasi jika istri masih memiliki pendapatan yang dapat dipergunakan untuk tetap bertahan sembari menunggu suami untuk mendapatkan pekerjaan dan pendapatan kembali. Namun lambat laun, jika kondisi masih tetap sama dimana suami masih belum mampu menjalankan perannya sebagai kepala rumah tangga maka dapat dipastikan bahwasanya dalam rumah tangga akan terjadi perselisihan meskipun diakibatkan suatu hal yang kecil. Hal ini menunjukkan bahwa ketahanan keluarga yang dimiliki mulai mengalami penurunan. Semakin lama kondisi seperti ini terjadi berpotensi menimbulkan konflik yang lebih besar. Selama pandemi covid-19, suami dan istri dituntut untuk mampu saling mendukung satu dengan lainnya. Kehilangan pekerjaan merupakan kondisi wajar yang dapat terjadi selama masa pandemi. Namun dengan dukungan dari istri dan kegigihan suami untuk dapat mendapatkan pekerjaan guna memperoleh pendapatan yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga akan mampu menjadikan keluarga tetap utuh dan kuat dalam menghadapi pandemi covid-19

Berbagai upaya untuk mencegah dan menanggulangi potensi resikoterjadinya perceraian selama masa pandemi covid-19 bukan hanya merupakan beban dan tanggungjawab dari pemerintah, melainkan menjadi tanggungjawab semua pihak. Hal ini dikarenakan perceraian pada dasarnya merupakan permasalahan sosial yang bersifat kompleks dan multidimensi. Untuk menurunkan resiko perceraian setelah pernikahan terjadi, dibutuhkan adanya kematangan usia sebelum melakukan pernikahan. Usia dewasa yang dimiliki pasangan akan menjadikan pasangan mampu menerima kondisi pasangannya dan mampu untuk saling mendukung satu dengan yang lain. Selanjutnya adalah aspek ekonomi. Ekonomi dalam keluarga sepenuhnya menjadi tanggungjawab bagi seorang suami sebagai kepala rumah tangga. Istri dapat mengambil peran sebagai pengelola keuangan dalam rumah tangga. Dalam mengelola keuangan ini, istri dituntut untuk memiliki kemampuan manajemen yang baik dimana istri harus mampu secara optimal menggunakan pendapatan keluarga yang dimiliki termasuk dalam hal ini adalah menyiapkan dana safety atau tabungan yang dapat digunakan dalam kondisi yang mendesak. Saling menguatkan dan tidak egois merupakan kunci utama menciptakan ketahanan keluarga terutama pada masa pandemi.

6. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dua faktor dominan yang berpengaruh terhadap perceraian adalah pendidikan responden dengan signifikansi sebesar 0,025 dan pendapatan keluarga dengan signifikansi sebesar 0,010

7. Acknowledgement

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi terkait makalah penelitian ini

Daftar Pustaka

- Abdi, M. N. (2020). Krisis Ekonomi Global dari Dampak Penyebaran Virus Corona (Covid-19). *AkMen Jurnal Ilmiah*, 17(1), 90-98.
- Apriyanto, M., & Ramli, M. (2020). Manajemen Keuangan Untuk Meningkatkan Perekonomian Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19. *Selodang Mayang: Jurnal*

- Ilmiah Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Indragiri Hilir, 6(3), 145-152.
- Azimah, R. N., Khasanah, I. N., Pratama, R. I. Z. K. Y., Azizah, Z., Febriantoro, W., & Purnomo, S. R. S. (2020). Analisis Dampak Covid-19 Terhadap Sosial Ekonomi Pedagang Di Pasar Klaten Dan Wonogiri. *EMPATI J Ilmu Kesejaht Sos*, 9(1), 59-68.
- Bahtiar, R. A., & Saragih, J. P. (2020). Dampak Covid-19 terhadap perlambatan ekonomi sektor umkm. *Jurnal Bidang Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 7(6), 19-24.
- Fauziah, A. S. N., Fauzi, A. N., & Ainayah, U. (2020). Analisis Maraknya Perceraian Pada Masa Covid 19. *Mizan: Journal of Islamic Law*, 4(2), 181-192.
- PA Mojokerto. (2020). Statistik Perkara. Diakses dari : <https://sipp.pa-mojokerto.go.id/>
- Radhitya, T. V., Nurwati, N., & Irfan, M. (2020). Dampak pandemi Covid-19 terhadap kekerasan dalam rumah tangga. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2(2), 111-119.
- Satgas Covid-19. (2020). Peta Sebaran Covid-19. Diakses dari : <https://covid19.go.id/peta-sebaran-covid19>
- Sumakul, Y., & Ruata, S. (2020). Kesejahteraan Psikologis dalam masa Pandemi COVID-19. *Journal of Psychology" Humanlight"*, 1(1), 1-7.
- Tuwu, D. (2020). Kebijakan Pemerintah Dalam Penanganan Pandemi Covid-19. *Journal Publicuho*, 3(2), 267-278.
- Yamali, F. R., & Putri, R. N. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Ekonomi Indonesia. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 4(2), 384-388.